

**KEBERADAAN PATROL *BEKOH KERRENG*  
RAMPAK PANDHALUNGAN  
DI DESA GEBANG, KECAMATAN PATRANG,  
KABUPATEN JEMBER, PROVINSI JAWA TIMUR**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**



Oleh

**Rizky Kumala Permadi  
1310479015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

**KEBERADAAN PATROL *BEKOH KERRENG* RAMPAK PANDHALUNGAN  
DI DESA GEBANG, KECAMATAN PATRANG,  
KABUPATEN JEMBER, PROVINSI JAWA TIMUR**

**Oleh : Rizky Kumala Permadi**  
Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**ABSTRAK**

Patrol adalah salah satu musik tradisi yang berkembang di wilayah bekas Karisidenan Besuki yang meliputi Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso dan Situbondo atau disebut pula wilayah Pandhalungan. Pandhalungan adalah istilah untuk menyebut kebudayaan hasil akulturasi antara budaya Jawa Timuran (Surabaya), sebagian Banyuwangi dan budaya Madura. Akulturasi ini terjadi karena persebaran buruh tani dan buruh perkebunan pada masa kolonial belanda serta sejarah dari Tjakcraningratan Bangkalan yang kemudian membentuk suatu komunitas yang tersebar di Pesisir Selatan Jawa Timur bagian timur (Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember dan sebagian Banyuwangi).

Kabupaten Jember banyak terdapat grup patrol yang berdiri sampai saat ini, salah satunya adalah grup patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan yang bemarkas di Desa Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Kelompok patrol ini melakukan inovasi mengenai musik yang mereka bawakan dengan landasan sebagai masyarakat Pandhalungan dan musik patrol yang mereka sebut Rampak Pandhalungan.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif serta dibantu metode lain seperti, pendekatan etnomusikologi dan sosiologi untuk menganalisis dan membuat kesimpulan.

**Kata kunci :** Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan, Masyarakat Pandhalungan, Fungsi.

**ABSTRACT**

Patrol is one of the traditional music that was developed in the area of the Karisidenan Besuki, besuki area which includes Probolinggo, Jember, Bondowoso, and Situbondo, also called the Pandhalungan region of Pandhalungan is an for term referring to the culture of acculturation between East Javanese (Surabaya) culture, part og Banyuwangi and Madura acculturation. Cukture due to the collections of farm laborers and laborers in the Dutch colonial era and Bangkalan which then formed a community spread in south coastal East Java (Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember anf part of Banyuwangi).

Jember Regency, there are many patrol groups that have been established until today, one of them is Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan based in

Gebang Village, Patrang District, Jember Regency, East Java Province innovations about the music they performed on the basis of the Pandhalungan community and the Patrol music they sowed in the Rampak Pandhalungan.

Methods which were supplied in the study is kualitatif methods and brotodative methods assisted by other methods such as etnomusicologic and sociologic for analysis and create conclusion.

**Keywords** : Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan, Pandhalungan people, function.

## I

Patrol adalah salah satu musik tradisi yang berkembang di wilayah bekas Karisidenan Besuki yang meliputi Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso dan Situbondo atau disebut pula wilayah Pandhalungan. Musik patrol adalah kesenian musik tradisional yang menggunakan alat musik sederhana yaitu kentongan. Instrumen melodis satu-satunya pada ansambel patrol adalah seruling bambu bernada *slendro* , namun sekarang lebih banyak menggunakan seruling bernada diatonis agar dapat menjangkau lagu-lagu khusus seperti lagu pop atau lagu dangdut. Hadirnya musik patrol sebagai identitas Kota Jember tidak terlepas dari komunitas Pandhalungan.

Pandhalungan adalah istilah untuk menyebut kebudayaan hasil akulturasi antara budaya Jawa Timuran (Surabaya), sebagian Banyuwangi dan budaya Madura. Akulturasi ini membentuk suatu komunitas yang tersebar di Pesisir Selatan Jawa Timur bagian timur (Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember dan sebagian Banyuwangi). Hadirnya musik patrol ke Jawa Timur bagian timur itu sendiri tidak terlepas dari akulturasi kebudayaan Madura yang sangat kental. Kabupaten Jember memiliki banyak sekali sanggar ataupun grup patrol hingga saat ini, salah satunya adalah Grup Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan salah satunya. Grup ini bermarkas di Desa Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan berasal dari kata *Bekoh* yang dalam bahasa Madura berarti tembakau

dan “*Kerreng*” yang dalam bahasa Madura berarti galak, maka jika digabungkan menjadi *Bekoh Kerreng Rampak Pandhalungan* berarti tembakau galak atau tembakau *nyegrak*. Grup Patrol ini memiliki tempat tersendiri bagi para penikmat musik patrol di Kabupaten Jember, Hal ini dikarenakan kelompok ini selalu berinovasi dalam setiap garapan musiknya dan menyuguhkan sesuatu yang berbeda diantara kelompok lain. Penambahan instrumen seperti *kendhang* Banyuwangi, *kluncing* Banyuwangi, *kenong loro*, *selompret* Ponorogo dan lain sebagainya. Nuansa musik yang disajikan juga memiliki ciri khas tersendiri, menghadirkan irama-irama *Janger* Banyuwangi pada beberapa garapan, menghadirkan irama-irama *Suling Madura* dalam beberapa garapan dan model tabuhan *Obyokan* dan *Sampak Reog* Ponorogo dalam beberapa garapannya dan sesekali juga mengusung konsep *Ul-Dhaul* Madura atau mobil goyang yang menjadi identitas Patrol Madura. Hal yang menarik dalam grup musik Patrol *Bekoh Kerreng Rampak Pandhalungan* ini adalah aransemen lagu mereka masih menggunakan idiom-idiom lokal kedaerahan seperti nuansa Banyuwangian, Ponoragan, Maduraan pada setiap repertoarnya.

Kebingungan akan identitas daerah yang terjadi dikarenakan Kabupaten Jember menjadi wilayah titik temu yang berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah yang notabene memiliki kebudayaan sendiri yang cukup kuat dan terjadi perdebatan atau spekulasi-spekulasi yang muncul dalam lingkup para seniman maupun budayawan Jember, kelompok Patrol *Bekoh Kerreng Rampak Pandhalungan* mengambil sikap mengenai musik yang mereka bawakan dengan landasan sebagai Masyarakat Pendhalungan dan musik patrol yang mereka sebut Rampak Pandhalungan. Melihat fenomena tersebut, muncul pertanyaan mengenai bagaimana bentuk musik yang disajikan oleh grup Patrol *Bekoh Kerreng Rampak Pandhalungan*.

## II

### A. Bentuk Penyajian Patrol *Bekoh Kerreng Rampak Pandhalungan*.

Bentuk penyajian musik patrol diklasifikasikan sebagai bentuk penyajian ansambel karena dimainkan secara bersama-sama. Instrumen yang dipakai pada saat penyajian adalah ansambel patrol berjumlah 6 buah, rebana berjumlah 4 buah, kentongan bambu berjumlah 4 buah, *kendhang* Banyuwangi, kempul, kenong *loro*, seruling, selompret dan vokal.

#### 1. Aspek Musikal.

##### a. Instrumentasi

Instrumen yang digunakan grup Patrol *Bekoh Kerreng Rampak Pandhalungan* sebagian besar bersifat perkusif yang tergolong dalam kelompok Idiophone. Idiophone yang dipukul langsung, si pemain menggerakkan pukulan tersebut baik secara mekanik, atau dengan alat pemukul, atau secara *key board* atau dengan menarik tali elastis dan menimbulkan pukulan. Pokoknya si pemain bergerak baik dengan alat maupun tidak menimbulkan akibat pukulan, instrumennya sendiri memang disediakan untuk menerima pukulan.<sup>1</sup> Dalam buku organologi akustika menggunakan kode idiophones 111.2 dan membranophone 222.1. Instrumen melodis yang terdapat dalam ansambel Patrol hanya selompret Ponorogo dan seruling tergolong dalam kelompok aerophone.

##### b. Bentuk Musik

Lagu “kebyar-kebyar” merupakan lagu bertangga nada mayor, yang dimaksud lagu bertangga nada mayor adalah ketika sebuah lagu dimulai dengan tonika 1 (do) maka akan diakhiri dengan tonika 1 (do). Bentuk lagu “Kebyar-Kebyar” ciptaan Gombloh yang dibawakan pada saat itu merupakan bentuk lagu 2 bagian. Dengan penggambaran sebagai berikut, Bentuk lagu tersebut digambarkan A (kalimat tanya), A’ (pengulangan harafiah kalimat A), B (kalimat jawab), C (kalimat baru) serta memasukan vokal *ngelaik* Banyuwangi, *kejhung* Madura dan pola ponoragan sebagai penggambaran 3 etnis pembentuk masyarakat Pandhalungan.

<sup>1</sup>Sri Hendarto, *Organologi dan Akustika I&II* (Bandung: CV. Lubuk Agung, 2011), 5.

c. Struktur dan Pola Tabuhan

Berikut adalah struktur dan pola tabuhan yang sering muncul pada penyajian lagu “kebyar-kebyar” *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan :

1) Bass Patrol

|| b p p t p p | b p p t b  
b ||

2) Konter Patrol

|| b t p p t b . b | b t p p t b  
b ||

3) Remo Patrol

|| b t p p t t p p | b t p p t b . b  
||

4) Kleter Patrol

|| t p p t p p t p p t p p | t p p t p p t b .  
b ||

5) Tiktuk 1

|| .t .t .t .t | .t .t .b .  
b ||

6) Tiktuk 2

==\_=  
 || .t .t .t .t .t .t | .t .t .t .t .b .  
 b ||

Instrumen Rebana terdiri dari 4 buah rebana dengan pola permainan yang berbeda-beda. Berikut adalah pola motif rebana 1 sampai rebana 4 :

1) Rebana 1 dan Rebana 2

==\_  
 || .tk .tk .tk .tk | .tk .tk .  
 bk . bk ||

2) Rebana 3

-  
 || .tk .tk tk .tk .tk | tk .tk . bk  
 . bk ||

3) Rebana 4

==\_=  
 || .tk .tk .tk .tk .tk .tk | .tk .tk .tk .bk  
 . bk ||

Instrumen Kempul dan Kenong, berikut adalah pola instrumen Kempul dan Kenong



## 1) Kenong

\_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 '|| .6 2 6 .6 2 6 | .6 2 6 .6  
 2 6 ||

## 2) Kempul

|| . pl . pl | . pl . pl  
 ||

Instrumen *kendhang* Banyuwangi, berikut adalah pola instrument kendhang Banyuwangi

1) *Kendhang* Banyuwangi

==\_== ==\_== ==\_== ==\_== ==\_== ==\_==  
 \_\_==  
 || BT TB PB TB BT TB PB BT | BT TB BT TT DT B T  
 DD ||

Disamping pola yang dijabarkan diatas, semua instrumen dalam garapan menyajikan pola unisound.

## 1) Pola unisound 1

==\_== ==\_== ==\_== ==\_== ==\_==  
 || b b b b t . b b b t . | b b b b t . b b b t  
 t ||

## 2) Pola unisound 2

|| . . . . | t b  
 t b t |  
 \_\_\_\_\_  
 || b t b t b t b t | b . b . b . b  
 b ||



## 2. Aspek Non Musikal

Aspek non musikal adalah aspek-aspek yang berperan dalam sebuah pertunjukan diluar dari kejadian akustik.

### a. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan atau pagelaran Festival Ramadan Jawa Pos bertempat di halaman depan kantor Jawa Pos Kabupaten Jember, tepatnya di Jalan Jend. A. Yani, Kelurahan Kebonsari, Jember, Jawa Timur. Dilaksanakan pada pukul 20.00 – 24.00.

### b. Kostum

Kostum menjadi salah satu unsur terpenting dalam sebuah pertunjukan, karena kostum tidak hanya berbicara mengenai pakaian tetapi juga identitas dan keeleganan penyaji dalam melakukan pertunjukan. Pertunjukan tidak hanya berbicara mengenai audio saja, tetapi visual juga sehingga penyaji sangat penting menampilkan audio visual yang menarik dan menjadi salah satu faktor penopang dalam pertunjukan.

### c. Tata Lampu dan Soundsystem

Pertunjukan patrol biasanya menggunakan tata lampu dan *sound system* yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan tersebut. Tata lampu dan *sound system* dalam sebuah pertunjukan berguna sebagai penunjang pertunjukan yang digelar.

Festival Ramadan Jawa Pos 2017 menggunakan *sound system* berdaya 10.000 watt dengan 4 sound monitor sebagai sub sound. Tata lampu yang digunakan adalah lampu hogen yang berguna sebagai lampu penerang utama yang ditembakkan langsung ke arah panggung berwarna putih, sedangkan lampu parlet berjumlah 8 buah. Lampu parlet berguna sebagai pemberi nuansa warna yang dikombinasikan dengan lampu halogen.

## **B. Fungsi Patrol “Bekoh Kerreng Rampak Pendhalungan”**

Kegunaan dan fungsi merupakan masalah penting dalam etnomusikologi, dalam studi perilaku manusia. Hal ini masuk ke dalam konteks dalam etnomusikologi. Konteks adalah suasana, yaitu keadaan yang dibentuk oleh

masyarakat pendukung musik tersebut.<sup>2</sup> Untuk mengetahui kegunaan musik, peneliti harus berusaha menambah atau meningkatkan pengetahuan yang sesungguhnya secara langsung untuk memahami fungsi musik itu sendiri.<sup>3</sup>

Fungsi musik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder.<sup>4</sup> Fungsi primer dari sebuah pertunjukan adalah apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya, hal ini berarti bahwa seni pertunjukan tersebut sebagai seni pertunjukan karena dipertunjukan kepada penikmat. Fungsi sekunder dari sebuah pertunjukan adalah apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan bukan untuk sekedar dinikmati tetapi ada tujuan lain dibalik seni pertunjukan tersebut. Fungsi memperhatikan alasan dikerjakannya musik itu dan terutama maksud yang lebih luas musik itu dilaksanakan. Lebih penting lagi adalah adanya hubungan musik dengan anggota masyarakatnya sebagai ahli dalam mengikutsertakan musik atau kebudayaan tersebut.

Pendapat fungsi musik yang dikemukakan oleh beberapa ahli tentunya juga memiliki kajian yang berbeda-beda pula sesuai dengan zamannya masing-masing dan masyarakat pendukungnya. Alan P. Merriam menyebutkan bahwa fungsi musik dalam masyarakat memiliki sepuluh fungsi penting. Fungsi seni pertunjukan menurut Soedarsono juga dibagi menjadi tiga bagian dari fungsi seni pertunjukan yang sebelumnya terbagi menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi dibagi menjadi tiga adalah fungsi seni pertunjukan sebagai sarana ritual, seni atau pertunjukan berfungsi sebagai hiburan, seni atau pertunjukan berfungsi sebagai representasi estetis. Seni berfungsi sebagai sarana ritual adalah fungsi ritual seni yang berkembang pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan.<sup>5</sup> Seni pertunjukan sebagai hiburan pribadi. Seni atau pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi adalah seni yang harus melibatkan diri di dalam pertunjukan (*art of participation*), kenikmatan seorang penikmat adalah apabila ia bisa menari

---

<sup>2</sup> Shin Nakagawa, 7.

<sup>3</sup> Alan P. Merriam, *The Antropology of Music* (Northwestern University Press, 1964).

<sup>4</sup> R.M. Soedarsono, *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999), 170.

<sup>5</sup> R.M. Soedarsono, 125.

bersama dengan pasangan yang cocok, yang biasanya sebagai seorang penari wanita.<sup>6</sup> Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis. Presentasi estetis adalah sebuah seni kolektif, hingga penampilannya dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Pada umumnya seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis penyandang dana produksinya (*production cost*) adalah para pembeli karcis atau tiket.<sup>7</sup> Pada dasarnya seni pertunjukan sebagai presentasi estetis sama dengan yang dijelaskan Soedarsono pada buku “Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi”, bedanya terletak pada tingkat estetis yang menggunakan reward dan diselenggarakan secara detail untuk suguhan sajian pertunjukan atau tidak. Penulis menggunakan acuan buku “Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa”

Melalui pentas panggung yang kerap dilaksanakan oleh kelompok *Patrol Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan dapat ditarik beberapa fungsi, khususnya pada saat panggung Festival Ramadhan Jawa Pos 2017.

#### 1. Fungsi Hiburan Pribadi

Kenikmatan pelaku kesenian ketika melakukan pertunjukan di depan masyarakat umum dan juga sebaliknya bagaimana masyarakat umum ikut terhibur dengan adanya penampilan pertunjukan seni yang dilakukan oleh pelaku kesenian. Pelaku pertunjukan terhibur dan penikmat pertunjukan juga terhibur. Hal untuk menggambarkan fungsi hiburan pribadi yang bisa dinikmati oleh masyarakat atau penonton adalah ketika penonton atau masyarakat bisa ikut serta dalam irama yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan seni dan pelaku pertunjukan juga ikut terhibur akibat sinergi yang terjalin antara pelaku dan penikmat seni pertunjukan tersebut.

#### 2. Fungsi Sebagai Presentasi Estetis

Seni pertunjukan adalah seni kolektif, sehingga kehadirannya di atas panggung memerlukan biaya yang tidak sedikit. Hal ini berkaitan dengan pertunjukan yang diadakan di atas panggung. Festival yang berlangsung di pastinya memiliki sponsor atau penyandang dana untuk sebuah pertunjukan tersebut. Seni pertunjukan sebagai presentasi estetis menurut Soedarsono dalam “*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*” lebih berorientasi pada *reward* yang didapatkan

---

<sup>6</sup>R.M. Soedarsono, 199.

<sup>7</sup>R.M. Soedarsono, *Seni...*, 216.

setelah melakukan sajian yang menarik. Tidak menyangkal adanya jika pertunjukan yang menghadirkan kelompok Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan juga berfungsi dalam perputaran ekonomi kelompok tersebut. Hal ini juga bermaksud agar kesenian tersebut dapat berjalan dan terus berkembang serta mensejahterakan setiap anggotanya. Dalam Festival Ramadan Jawa Pos 2017 pada saat itu, *reward* yang diperoleh *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan adalah keluarnya kelompok patrol ini sebagai penyaji musik terbaik 1. Fungsi Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan sebagai presentasi estetis pada saat Festival Ramadhan Jawa Pos ini lebih mengarah kepada hadiah yang diterima oleh kelompok karena sudah menyajikan penampilan yang menarik dan bagus sehingga pantas menurut saya untuk mendapat *reward* atau penghargaan atas proses sajian yang ditampilkan. *Reward* tersebut juga nantinya akan menjadi penopang untuk kelangsungan hidup kelompok itu sendiri dan akan menunjang keberlangsungan proses kreatif kesenian tersebut.

Selain fungsi primer yang dijabarkan diatas, musik patrol juga memiliki fungsi lain atau fungsi sekunder ketika para kelompok patrol yang ada melakukan arak-arakan untuk membangunkan orang sahur ketika bulan ramadan tiba. fungsi sekunder dari sebuah pertunjukan adalah apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan bukan untuk sekedar dinikmati tetapi ada tujuan lain dibalik seni pertunjukan tersebut<sup>8</sup>. Arak-arakan atau pentas jalanan yang dimaksud adalah ketika kelompok musik patrol yang ada di Kabupaten Jember sepakat untuk berkumpul pada titik yang sudah ditentukan, biasanya mereka berkumpul di Alun-alun Kabupaten Jember atau di Double Way Universitas Jember. Dalam hal ini biasanya para kelompok patrol akan berkumpul dengan membawa instrumen mereka masing-masing sekitar pukul 23.00 wib dan akan dilanjutkan berkeliling Kabupaten Jember hingga pukul 03.00. Pemandangan seperti ini akan sering ditemui ketika bulan Ramadhan tiba, entah asal muasal kebiasaan ini bermula sejak kapan yang pasti kegiatan seperti ini sungguh memberikan nuansa yang sangat berbeda dari Kabupaten Jember dan secara tidak langsung bisa menjadi tradisi masyarakat Pendhalungan. Masyarakat Jember akan berdatangan satu persatu untuk melihat mereka memainkan musik patrol, antusiasme

---

<sup>8</sup> R.M. Soedarsono, 170.

masyarakat dan waktu dimana para seniman patrol akan bertemu dengan pelaku kesenian patrol lainnya untuk saling menyapa dan menjalin keakraban sebagai sesama pelaku kesenian musik patrol, pertunjukan ini secara tidak langsung juga merupaka ajang kompetisi. Dilihat dari kelengkapan sound, pola tabuhan yang paling menarik. Bukti dari adanya kompetisi adalah ketika grup itu didatangi oleh pengunjung, semakin ramai pengunjung yang mendatangi grup tersebut, maka menandakan bahwa grup tersebut lebih menarik daripada grup lain yang hadir. Pada pukul 01.00 wib mereka satu persatu akan keliling sambil memainkan alunan musik patrol menggunakan *TOA* pengeras suaradan *rancah* yang dimodifikasi agar bisa bermain musik sambil berjalan, ada juga yang bermain di atas truk. Rute yang mereka lalui biasanya berawal dari Double Way Universitas Jember, ke arah jalan kalimantan, lalu jalan mastrip, jalan PB Sudirman, tikungan lapas Kabupaten Jember dan berakhir di Alun-alun Jember, begitu pula sebaliknya jika mereka berkumpul dari Alun-alun Kabupaten Jember maka berakhir di Double Way Universitas Jember, dengan sangat antusias masyarakat Jember akan menunggu mereka di pinggir-pinggir jalan sesuai rute mereka. Fungsi yang dijalankan pada sebuah pertunjukan seperti ini tentunya juga berbeda dengan ketika pertunjukan yang dilaksanakan pada sebuah panggung khusus. Panggung yang tersedia pada pertunjukan seperti ini adalah jalanan yang mereka sepakati dan penonton atau penikmatnya juga lebih merata, karena penonton tidak perlu datang ke tempat adanya pertunjukan, masyarakat cukup menanti di luar rumah dan menunggu mereka melewati rute-rute yang disepakati.

#### 1. Sebagai Pengikat Solidaritas Kelompok Masyarakat

Musik patrol Jember tentunya tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat Jember, karena merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat setempat. Musik patrol merupakan alat pengikat solidaritas kelompok masyarakat. Hubungan antara kelompok musik dan anggota masyarakat sangat jelas berjalan erat. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya jarak antara pelaku kesenian dan penikmat kesenian jika konsep pertunjukan arak-arakan yang nantinya akan berkeliling untuk membangunkan orang sahur ini berlangsung. Dari kelompok Patrol *Bekoh Kerreng Rampak Pandhalungan* sendiri menjadi salah satu kelompok yang selalu hadir dalam



acara seperti ini. Mereka merasakan tidak adanya jarak pemisah antara pelaku kesenian dan penikmat kesenian, bahkan mereka tidak segan-segan untuk membimbing masyarakat yang datang untuk sekedar mencoba menabuh patrol. Sistem pertunjukan seperti ini dirasa lebih efektif untuk memperkenalkan musik patrol kepada masyarakat Jember, dengan tujuan yang sama pula maka kelompok-kelompok patrol yang turut serta tidak melihat keuntungan atau sisi komersilnya, semua berjalan karena sistem gotong royong, saling mendukung sesama kelompok patrol, bahkan bekal konsumsi mereka menyediakan sendiri hasil dari patungan anggota kelompoknya. Saat seperti ini mereka berpikir mengenai pengenalan musik patrol, menghibur masyarakat secara murni yang nantinya akan menumbuhkan persatuan antar kelompok, mempererat solidaritas antar kelompok lain dan masyarakat untuk saling menjaga tradisi yang sudah berjalan.

## 2. Fungsi Media Komunikasi Massa

Fungsi musik sebagai media komunikasi massa adalah ketika musik itu dapat menjadi pemberi simbol atau isyarat akan adanya sesuatu hal yang sudah menjadi kesepakatan bersama dalam masyarakat. Musik membuka peluang untuk memberi penyimbolan akan sesuatu yang sudah disepakati. Pada kegiatan ini, musik patrol menjadi media untuk melakukan komunikasi terhadap masyarakat sekitar bahwa ketika mereka sudah mulai berkeliling itu tandanya waktu sahur sudah tiba. Hal ini merupakan sebuah komunikasi satu arah dari pelaku musik patrol untuk masyarakat akan datangnya waktu sahur. Dalam hal ini, patrol *Bhekoh Kerreng Rampak Pandhalungan* ikut berperan mengkomunikasikan kepada masyarakat Jember akan datangnya waktu sahur.

## C. Usaha Pembentukan Identitas Patrol *Bekoh Kerreng Rampak Pandhalungan*.

### 1. Kebutuhan Identitas bagi Musik Patrol *Bekoh Kerreng Rampak Pandhalungan*

Pengertian identitas secara umum adalah sebuah ciri-ciri atau keadaan khusus atau kekhususan yang dimiliki oleh perseorangan maupun sekelompok orang yang disebut sebagai komunitas. Identitas sendiri memiliki banyak jenis dan pengertian sesuai dengan kacamata keilmuannya masing-masing, contohnya seperti identitas kebudayaan, identitas seksual, identitas gender, identitas pribadi, identitas agama

maupun identitas nasional. Jenis-jenis identitas tersebut memiliki pengertiannya masing-masing, namun secara garis besar semua jenis identitas tersebut memiliki pengertian sebagai ciri-ciri atau kekhususan yang dimiliki. Identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri.<sup>9</sup> Hadirnya identitas juga memiliki pengaruh tertentu dari lingkungan maupun faktor-faktor pembentuk identitas itu sendiri. Dalam hal ini yang akan dibicarakan adalah mengenai identitas yang ada dalam sebuah kelompok atau komunitas. Komunitas adalah sekelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu ; masyarakat atau paguyuban.<sup>10</sup>

Penjelasan di atas memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lainnya dan menjadi dasar pemikiran dalam hal pembahasan identitas kelompok musik patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan. Kebutuhan akan sebuah identitas juga dapat menggambarkan pandangan suatu kelompok mengenai kebudayaan yang dibawanya dan dikenalkannya ke khalayak ramai melalui even kesenian mulai dari tingkat terkecil hingga even-even kesenian yang tergolong mewah, beberapa upacara provan yang menampilkan kelompok patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan dengan demikian sebuah kelompok memiliki pemahaman mengenai daerahnya sendiri dan mencoba memberi pemahaman yang sama kepada penikmat atau penonton kesenian tersebut. Selain itu, kebutuhan akan adanya identitas juga dapat ditinjau dari sudut pandang anggota komunitas sebagai masyarakat Pandhalungan, khususnya di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sudut pandang identitas yang berkembang juga dapat dilihat dari latar belakang budaya masyarakat Pandhalungan Kabupaten Jember yang dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat Jawa, masyarakat Madura dan sebagian masyarakat Osing Banyuwangi. Fenomena Pandhalungan sebagai *mixed people* (masyarakat campuran) di pojok Timur Pulau Jawa tidak terjadi dengan sendiri, tetapi terjadi karena proses sejarah yang berjalan alami maupun dengan upaya kontruksi budaya.<sup>11</sup> Kebudayaan yang berkembang di Kabupaten Jember tidak bisa disebut sebagai budaya Madura, budaya Jawa atau budaya Osing Banyuwangi dikarenakan masyarakat pembentuk Kabupaten Jember tidak berasal dari satu suku

---

<sup>9</sup><https://kbbi.web.id/identitas>

<sup>10</sup><https://kbbi.web.id/komunitas>

<sup>11</sup> Setio Hadi, *Asal-usul Pandhalungan*, (Jember: Salam Nusantara, 2016), 42.



yang sama sehingga Jember memiliki sebutan sendiri terhadap kebudayaannya, yaitu Budaya Pendhalungan yang merupakan perpaduan antara Madura, Jawa dan sebagian Banyuwangi. Ketiga kebudayaan tersebut sama-sama memiliki keterkaitan dalam pembentukan masyarakat Jember baik dalam bahasa sehari-hari dan kesenian yang berkembang. Pada dasarnya Jember memiliki pemetaan kebudayaan yang cukup unik, hal ini tercermin dari persebaran kesenian yang terjadi dimana kesenian-kesenian Jawa mendominasi Jember bagian selatan, seperti Reog Ponorogo, Kuda Lumping hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Jawa yang tinggal di Jember membentuk koloni dan mendiami Jember bagian selatan. Sedangkan kesenian-kesenian Madura mendominasi Jember bagian barat dan wilayah pesisir pantai, seperti Patrol, Ojhung, Can-macanan Kadhuk hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Madura yang tinggal di Jember membentuk koloni dan mendiami Jember bagian barat serta daerah pesisiran, sedangkan kesenian Banyuwangi mendominasi Jember bagian timur, seperti Janger dan Gandrung hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Banyuwangi membentuk koloni dan mendiami Jember wilayah timur, wilayah timur Jember juga berbatasan darat langsung dengan Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan masyarakat kota menjadi titik temu antara ketiga suku yang membentuk Jember itu sendiri, dalam hal ini munculah istilah Pendhalungan untuk mensiasati percampuran yang ada menjadi satu kesatuan kebudayaan. Perubahan kultural dari interaksi dan komunikasi antar etnis yang dominan terjadi selama bertahun-tahun dan menghasilkan sebuah kebudayaan baru yang disebut kebudayaan Pandhalungan. Komunitas sebagaimana dipaparkan dalam berbagai bentuk tidak dapat lagi dipahami sebagai suatu entitas yang utuh akibat proses diferensiasi yang terjadi dalam berbagai bentuk.<sup>12</sup>

Kebutuhan akan sebuah identitas menjadi begitu penting bagi sebuah komunitas karena sebuah komunitas memiliki salah satu sifat dasar yaitu adanya kesadaran yang muncul dalam sebuah komunitas akan suatu pembeda antara komunitas yang satu dengan yang lainnya. Pembeda tersebut pada akhirnya akan menjadi daya tarik komunitas lain ataupun orang-orang yang berada di luar

---

<sup>12</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 151.

komunitas. Identitas tidak hanya dipakai sebagai pembeda, tetapi juga membawa visi misi komunitas dan sebagai wahana pengenalan secara meluas mengenai konsep pemikiran yang dibawa oleh komunitas tersebut.

Kelompok Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan sadar betul akan kesenian yang perlu mereka tampilkan, tetapi dalam hal identitasnya Kelompok Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan memiliki visi misi untuk memperkenalkan kebudayaan Pandhalungan ke masyarakat luas. Pemilihan kata “Rampak Pandhalungan” menjadi point pertama yang mereka usung akan budaya Pendhalungan. Rampak berarti terdengar rapi, teratur, laras tentang bunyi-bunyian atau tetabuhan.<sup>13</sup> Yang dimaksud sebagai rampak pendhalungan disini tetabuhan atau bunyi-bunyian yang instrumennya berasal dari kesenian-kesenian pembentuk budaya Pendhalungan. Patrol ini mencoba memberi warna tersendiri dalam setiap aransemen musik mereka dengan pemahaman pendhalungan secara intrumen, yaitu memasukan unsur Madura, Jawa dan Banyuwangi dalam setiap garapan mereka, serta pola-pola permainan yang mencangkup tiga unsur kesenian Madura, Jawa dan Banyuwangi sebagai gambaran Pendhalungan dalam bentuk kesenian khususnya musik. Hal ini tergambar dari aransemen atau garapan mereka yang memasukan pola-pola tradisi dari ke tiga kebudayaan tersebut menjadi satu komposisi musik yang mereka labeli sebagai Rampak Pandhalungan, secara instrumentasi kelompok ini juga menggunakan instrumen yang biasanya terdapat pada kesenian-kesenian Jawa, Madura dan Banyuwangi misalnya penggunaan Patrol yang mewakili Madura, Kendhang Banyuwangi, Kluncing, Seronen, Gong dan Saron yang mewakili Banyuwangi dan Jawa.

Pemilihan instrumen dalam kelompok ini didasari oleh perwakilan instrumen setiap etnis yang membentuk masyarakat Pendhalungan. Dalam aspek kostum yang mereka kenakan juga memiliki penggambaran masyarakat Pendhalungan, misalnya *udheng* yang mereka sebut sebagai *udheng* Pendhalungan atau *ublang. udheng* adalah destar, ikat kepala yang dipakai di kepala, bisa sebagai pengganti kopiah.<sup>14</sup> Menurut kelompok Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan *udheng* yang

---

<sup>13</sup> <https://www.apaarti.com/rampak.html>

<sup>14</sup> <https://www.apaarti.com/udeng.html>

mereka kenakan memiliki simbol Pendhalungan karena *udheng* tersebut didesain dengan percampuran pola atau bentuk *odheng* Madura, *udheng* Banyuwangi dan *blangkon* Jawa. Makna filosofis dari ketiganya mereka satukan menjadi *udheng* Pendhalungan yang bermakna bahwa hadirnya orang Pendhalungan merupakan percampuran dari tiga kebudayaan yang mendiami dan membentuk kebudayaan di Kabupaten Jember.

Reproduksi budaya hampir merupakan proses yang perlu, bahkan bisa menjadi tujuan. Tindakan-tindakan luhur dari anggota-anggota kebudayaan yang ditunjukkan dan dipuji secara terbuka oleh etnometodologi dalam detail etnografis yang rumit atau yang paling sering, dalam perbincangan, didedikasikan, meskipun tidak ditentukan, untuk memahami konteksnya dengan cara mereproduksi kondisi-kondisi dari kejadiannya sendiri secara reflektif.<sup>15</sup> Secara tidak langsung, Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan memproduksi budaya pandhalungan dari aspek kesenian dan telah mencoba memberikan penawaran titik tengah secara tidak langsung mengenai budaya pendhalungan yang mereka kenalkan melalui instrumentasi, kostum dan model garapan musik dalam setiap pagelaran maupun even-even yang mereka ikuti, hal tersebut didukung oleh pernyataan Susmiadi selaku kepala bagian kesenian Dinas Pariwisata Kabupaten Jember yang mengatakan bahwa kelompok tersebut sering dipakai oleh dinas dalam penyambutan tamu dan acara-acara kabupaten karena dianggap mencerminkan kelokalan Jember dan Masyarakat Pendhalungan. Selain mendapat identitas kelompok, patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pendhalungan juga mencoba memulai melempar pemahaman mengenai Masyarakat Pendhalungan dari segi kesenian.

#### 1. Bentuk Iket atau *Udheng*

*Udheng* atau *iket* kepala pada dasarnya digunakan sebagai penutup kepala pengganti kopiah bagi pria, kemudian berkembang menjadi tradisi maupun identitas suatu kelompok tertentu. Identitas yang ditunjukkan oleh *udheng* atau iket kepala ini juga dapat memberi simbol dari kelompok mana pemakainya itu berasal.

Kelompok musik Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan yang menyadari akan arti Pendhalungan itu sendiri memberi sebuah tawaran mengenai

---

<sup>15</sup> Chris Jenks, *Culture Studi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 187.

elemen simbolik yang mereka sepakati dan mereka pakai bersama, yaitu *udheng* pandhalungan. *Udheng* Pandhalungan menjadi sebuah cerminan mengenai akulturasi kebudayaan yang tersimbolkan melalui aksesoris daerah. *Udheng* Pandhalungan merupakan perpaduan antara *udheng* Banyuwangi, *odheng* Madura dan *blangkon* Jawa Timuran (Surabaya). Mereka memadukan ketiga kebudayaan tersebut sebagai bentuk sebuah kesadaran bahwa masyarakat yang membentuk Kabupaten Jember tidak datang dari satu suku yang seragam, tetapi dari tiga suku yang berbeda. Pemilihan warna yang dipakai adalah warna hijau, kuning dan kuning kecoklatan, hal ini menggambarkan warna proses tumbuh daun tembakau sampai siap olah, sebagai penghargaan terhadap tembakau yang menjadi komoditas unggulan Masyarakat Jember. *Udheng* Pandhalungan juga memiliki makna sebagai pengayom dan persamaan strata, bahwa Masyarakat Jember berdiri sama tingginya tanpa menilai agama, ras dan suku hal ini digambarkan dengan dua tanduk dibelakang yang dibuat sama tinggi.

## 2. Instrumen

Instrumen atau alat musik yang digunakan kelompok Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan adalah instrumen yang terdapat di ansambel musik tradisi tiga kebudayaan pembentuk masyarakat Pandhalungan, yaitu Banyuwangi, Madura dan Jawa Timur. Hal tersebut tidak hanya dikombinasikan sebagai instrumen saja, tetapi teknik permainan dan cengkok-cengkok yang dimunculkan diambil atau imitasi dari pola-pola daerahnya masing-masing atau secara idiom kedaerahannya tidak dihilangkan yang kemudian dikombinasikan menjadi satu kesatuan utuh “Rampak Pandhalungan”. Klasifikasi instrumen menurut ansambel asal yang kemudian disatukan atau dikombinasikan oleh kelompok Patrol “Bekoh Kerreng” yang disebut sebagai rampak pandhalungan adalah sebagai berikut:

Ricikan pada gamelan Banyuwangi adalah *kendhang* Banyuwangi, bonang, pantus/slenthem, saron, peking, gong, kempul, biola, kluncing, calung, kuntulan, vokal atau sinden. Ricikan pada musik *Ul-Dhaul* Madura adalah *kendhang* Madura, *tong-tong*, seruling, patrol, seronen, saron, peking, kenong *telo'*, gong, kempul, kecrek, kejhung atau vokal. Ricikan pada iringan Reog Ponorogo adalah *kendhang* batangan, gong, kempul, serompot, angklung, kenong *loro* (dua). Instrumen yang

digunakan oleh Patrol *Bhekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan adalah *kendhang* Banyuwangi, rebana *Kuntulan*, ansambel Patrol, seruling, *selompret* Ponorogo, kluncing, gong, kempul, kenong *loro*, *tek-tek* atau kentongan bambu, *crek-kecrek*, *kluncing*.



Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan dikategorikan dalam bentuk penyajian musik ansambel karena dimainkan secara bersama-sama dengan memasukkan instrumen dan pola-pola permainan dari 3 etnis pembentuk masyarakat Pandhalungan.

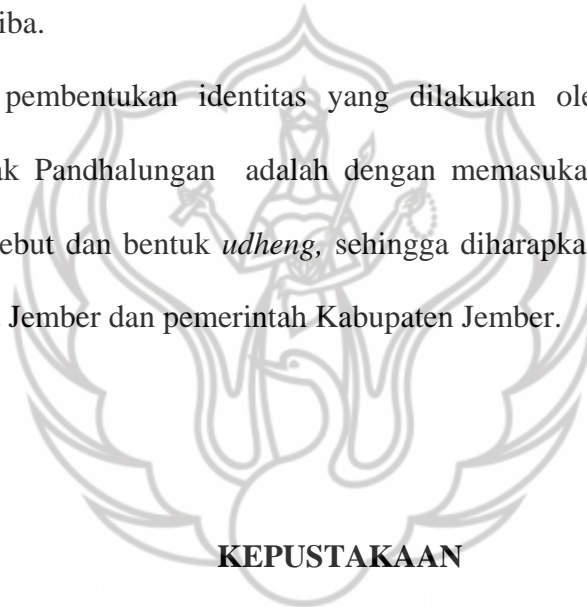
Contoh lagu “kebyar-kebyar” yang diaransemen menjadi 3 bagian :

1. Bagian 1 memasukan musik etnis Banyuwangi

2. Bagian 2 berisi tentang lagu “kebyar-kebyar” yang sudah dibawakan secara Pandhalungan
3. Bagian 3 memasukan unsur dari etnis Madura dan Ponoragan.

Tinjauan lain dari Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan dalam masyarakat juga memiliki fungsi primer yaitu fungsi hiburan, fungsi presentasi estetis dan fungsi sekunder, diantaranya fungsi pengikat solidaritas kelompok masyarakat dan media komunikasi massa. Hadirnya musik patrol dirasakan ketika bulan ramadan tiba.

Usaha pembentukan identitas yang dilakukan oleh grup Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan adalah dengan memasukan unsur-unsur musikal ketiga etnis tersebut dan bentuk *udheng*, sehingga diharapkan mendapat pengakuan oleh masyarakat Jember dan pemerintah Kabupaten Jember.



KEPUSTAKAAN

### A. Sumber Tertulis

Abdullah Irwan. 2015. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi Setio. 2016. *Asal-usul Pandhalungan*. Jember: Salam Nusantara.

Hendarto Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I&II*. Bandung: CV. Lubuk Agung.

Jenks Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ma' Arif, Samsul. 2015. *The History Of Madura*. Yogyakarta: PT Araska.



- Merriam Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Northwestern University Press.
- Moeleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi*. Jayapura: Jayapura Center Of Music.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoebazary, Ilham. 2017. *Orang Pendhalungan Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Paguyuban Pendhalungan Jember.

## **B. Narasumber**

Slamet Sutrisno, 45 tahun, pimpinan grup Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan, Ketua RW Desa Gebang, Kecamatan Patrang, Jember, Jawa Timur.

Imron, 32 tahun, pelatih grup Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan, masyarakat Desa Gebang, Kecamatan Patrang, Jember, Jawa Timur.

Elistiani S.E., 30 tahun, pengurus Rumah Budaya Pandhalungan, Jember, Jawa Timur.

Susmiadi S.T., 40 tahun, kepala bagian kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, Jawa Timur.



